

Pengembangan Kemampuan Guru MGMP Bahasa Inggris dalam Membuat Video Pembelajaran

Hartono¹, Sri Mulyono², Nani Hidayati³, Zaenal Abidin⁴

Keywords :

Guru Bahasa Inggris;
Video pembelajaran;
MGMP Bahasa Inggris;
Wondershare Filmora.

Correspondensi Author

Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Islam Sultan Agung
Jl Raya Kaligawe km. 4
Semarang Jawa Tengah
Email: hartono@unissula.ac.id

History Article

Received: 04-02-2022;

Reviewed: 22-03-2022;

Revised: 25-04-2022;

Accepted: 28-04-2022;

Published: 29-04-2022

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu para guru MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyyah (MA) Kabupaten Demak Jawa Tengah melakukan inovasi dengan membuat video pembelajaran dengan aplikasi Wondershare Filmora. Kegiatan diikuti oleh 29 guru Bahasa Inggris dan dilaksanakan secara luring pada Sabtu 22 Januari 2022 berupa pelatihan dan workshop operasi dasar aplikasi Filmora. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan secara daring selama 2 minggu. Saat kegiatan daring, grup Whatsapp digunakan sebagai media komunikasi dan konsultasi antara Tim Pengabdian dan peserta, serta untuk membagikan karya video yang diselesaikan. Kegiatan berjalan baik dibuktikan dengan kemampuan peserta menyelesaikan video pembelajaran yang ditugaskan. Survei umpan balik menunjukkan para peserta sangat positif dengan kegiatan ini. Koneksi internet yang kurang stabil serta kapasitas perangkat (laptop) beberapa peserta yang kurang memadai telah menjadikan aktivitas pelatihan dan pembuatan video berjalan agak lambat.

Abstract. This community service program was aimed at assisting the members of Madrasah Aliyyah English Teacher Association of Demak Regency Central Java to make innovation in their teaching by making instructional videos with Wondershare Filmora video editing application. Twenty-nine teachers participated in the training and workshop program conducted offline on Saturday January 2022 to practice the basic operations of Filmora. It was followed by an online assistance and consultation program for two weeks. Whatsapp group was used to facilitate communication and consultation between the Team of community service and the participants, and to share the participants' works. The program worked well proven by the completion of the instructional videos assigned to the participants. The feedback survey shows participants' positive responses. Unstable internet connection and low device (laptop) capacity have made the training and video-making activities progressed rather slowly.

PENDAHULUAN

Guru diharapkan senantiasa melakukan inovasi agar pembelajaran yang dilakukan

menarik, mengikat perhatian siswa (*engaging*), dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Kemampuan dan kemauan guru untuk melakukan inovasi menjadi faktor kunci

(Yu et al., 2021). Terlebih lagi di saat pandemi, pembelajaran hanya bisa dilakukan secara daring sepenuhnya atau kombinasi antara daring dan tatap muka terbatas. Inovasi sangat mendesak dilakukan karena kita sedang bertransformasi ke masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) dan ekonomi pengetahuan (*knowledge economy*) (Herodotou et al., 2019) yang memberikan ruang luas inovasi dan kreativitas. Salah satu upaya inovasi yang mendesak untuk dilakukan oleh para guru adalah inovasi penyajian pembelajaran dari model ceramah di mana guru menjelaskan materi dan siswa mengikuti secara langsung sewaktu (*real time and synchronous*) ke penyajian materi pembelajaran dalam bentuk video yang bisa digunakan dalam waktu beda (*asynchronous*).

Banyak studi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan video memiliki banyak kelebihan. Video menjadi media belajar yang kaya dan kuat (*powerful*) karena bisa menyampaikan isi pembelajaran secara menarik dan konsisten (Zhang et al., 2006). Dengan video, konsep pembelajaran *didactic approaches* bisa diubah ke dalam *constructivist learning* yang mana pembelajar bisa mengendalikan pembelajarannya sendiri (Carmichael et al., 2019). Pembelajaran model ini juga lebih mampu mengikat perhatian siswa (*engaging*) karena memberi pengalaman indrawi (*sensory*) lebih banyak. Peserta didik bisa melihat, mendengar secara bersamaan dan bisa diulang-ulang. Dengan melihat, pemerolehan pembelajaran bisa mencapai 75%. Sementara dengan mendengar, pemerolehan pembelajaran hanya mencapai 13%, dan dengan media lain hanya mencapai 12% (Sulihin et al., 2020). *Student engagement* penting untuk diperhatikan karena berdampak langsung pada capaian pembelajaran (Lei et al., 2018). *Engagement* yang rendah akan menurunkan capaian pembelajaran bahkan akan mendorong terjadinya putus sekolah (*drop out*) (Appleton et al., 2008; Fikrie & Ariani, 2019).

Penggunaan video pembelajaran terbukti secara signifikan memfasilitasi pembelajaran, memikat lebih banyak perhatian (*attention*) dan rasa (*emotion*), mengurangi beban kognitif, dan meningkatkan capaian hasil belajar (Chen & Wu, 2015). Video juga sangat bermanfaat dalam penyampaian pengetahuan konseptual dan prosedural (Wibawa & Muhidin, 2021). Khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penggunaan *instructional video* terbukti bisa

meningkatkan minat belajar siswa, pemerolehan lebih banyak kosakata baru, dan penguasaan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris secara lebih akurat (Utami et al., 2021). Video sangat membantu dalam peningkatan capaian pembelajaran menyimak (*listening*) Bahasa Inggris di perguruan tinggi (Kurniawati, 2016).

Atas dasar kajian tersebut dan mempertimbangkan kenyataan bahwa masih guru-guru yang belum bisa membuat video pembelajaran, maka Tim Pengabdian Masyarakat (selanjutnya disingkat TPM) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Sultan Agung merancang kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) berupa pelatihan dan pendampingan guru Bahasa Inggris dalam membuat video pembelajaran. Untuk mewujudkan kegiatan ini, TPM menggandeng Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Madrasah Aliyah (selanjutnya disingkat MA) Kabupaten Demak sebagai mitra. MGMP Bahasa Inggris ini adalah wadah asosiatif para guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya.

MGMP Bahasa Inggris MA Kabupaten Demak dipilih karena beberapa pertimbangan. Yang pertama, Demak, sebagai kabupaten dengan penduduk mayoritas Islam dan kota penting dalam sejarah perkembangan Islam di Pulau Jawa (Farida, 2015), memiliki banyak madrasah. Sampai dengan tahun 2021, data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak mencatat ada 78 MA. Dari jumlah tersebut, hanya 1 yang merupakan sekolah negeri yaitu MA Negeri Demak. Selebihnya, yaitu 98,72% adalah sekolah swasta (<http://data.demakkab.go.id/>). Banyak diantara sekolah swasta ini menghadapi kendala di bidang sumber daya, maka keterlibatan masyarakat sangat diperlukan. Yang kedua, hasil wawancara pendahuluan dengan pengurus MGMP menunjukkan bahwa, meskipun diakui bahwa ketrampilan membuat video pembelajaran sangat penting, banyak guru-guru MGMP yang belum bisa, bahkan belum pernah memperoleh sejenis pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan dalam membuat video pembelajaran. Sementara mereka menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya akses terhadap pelatihan-pelatihan dan sumber-sumber daya.

Pelatihan dan pendampingan ini penting untuk mendorong dan memfasilitasi para guru mengembangkan potensi dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk

peningkatan profesionalitas dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Sebagai contoh, meskipun banyak di antara para guru yang memiliki perangkat memadai untuk membuat video seperti laptop dan telepon pintar (*smart phones*), dan sekolah telah menyediakan layanan internet gratis untuk para guru, tidak banyak guru yang mengoptimalkan fungsi perangkat dan layanan tersebut. Banyak laptop para guru yang digunakan sebatas menulis dan menyimpan dokumen. Telepon pintar yang dimiliki juga sebatas untuk berkomunikasi dan “mengonsumsi” berbagai hal yang disajikan melalui jaringan internet, tetapi sedikit sekali yang dipergunakan untuk “memproduksi” hal-hal yang bisa meningkatkan kinerja profesi guru.

Sebagaimana banyak disinyalir, penggunaan produk inovasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari tidak serta merta mengubah praktik pengajaran yang dilakukan (Herodotou et al., 2019). Banyak guru bisa mengoperasikan laptop tetapi belum optimal. Kegiatan pengajarannya tetap saja sederhana dan kurang variatif (Aliwardhana, 2021). Banyak pula guru yang memiliki kemampuan IT bagus, tetapi kemampuan membuat bahan ajar yang mampu menjembatani guru dan kebutuhan peserta didik masih kurang (Nurbaiti, 2021). Memperhatikan itu semua, upaya intervensi untuk mengungkit potensi para guru menjadi kinerja yang berdampak positif pada layanan pembelajaran dan pengajaran yang menjadi tugas mereka perlu dilakukan.

METODE

Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan berbagai hal dengan mitra pengabdian, TPM memutuskan untuk melaksanakan pelatihan & *workshop* pembuatan video pembelajaran dengan aplikasi *Wondershare Filmora* yang dilaksanakan secara luring dan daring. Pelatihan luring perlu untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam membangun semangat maju bersama dengan interaksi yang lebih intensif antara TPM dengan peserta, dan peserta dengan peserta. Pertemuan luring juga memungkinkan TPM bisa memantau dan membimbing secara langsung saat kegiatan *workshop* sehingga transfer ketrampilan lebih bisa dipastikan. Kegiatan dilakukan dengan mematuhi prokes antara lain dengan ukur suhu badan sebelum masuk lingkungan sekolah dan ruang pelatihan, mengenakan masker, dan penyediaan cairan pencuci tangan (*hand*

sanitizer) untuk membersihkan tangan dari kemungkinan kontaminasi virus. Sedangkan pertemuan daring menjadi sesi pendampingan dan konsultasi penyelesaian tugas pembuatan video.

Kegiatan luring dilaksanakan pada Sabtu 22 Januari 2022 selama 1 hari dari pukul 08:00 sampai dengan pukul 15:00 dengan istirahat, sholat dan makan siang selama 1 jam dari jam 12:00 s.d. 13:00. Kegiatan dilaksanakan di Ruang Aula Madrasah Aliyyah Negeri (MAN) Demak di Jl. Diponegoro No. 27 Jogoloyo Kota Demak. Sebanyak 29 guru Bahasa Inggris dari 23 MA di wilayah Kabupaten Demak berpartisipasi pada pelatihan & *workshop* ini. Topik dan ketrampilan yang disajikan meliputi pengenalan video pembelajaran dan aplikasi *video editing wondershare Filmora* dengan fitur-fitur serta cara operasionalnya. Kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* pembuatan video. TPM memberikan pelatihan berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Prodi Teknik Informatika yang mempunyai pengalaman dan ketrampilan yang memadai untuk dibagikan ke peserta.

Pada kegiatan luring ini, TPM berbagi tugas dengan mitra pengabdian. TPM menyusun dan menggandakan modul pelatihan dan menjadi narasumber. TPM juga menyediakan konsumsi berupa kudapan dan makan siang serta sertifikat bagi peserta yang mengikuti kegiatan sampai selesai. Sementara itu, mitra pengabdian bertugas menyosialisasikan rencana kegiatan kepada anggota MGMP, mengundang dan mendorong para anggota untuk berpartisipasi, menyiapkan ruang pelatihan, menyiapkan daftar hadir dan mencatat kehadiran, mendistribusikan konsumsi dan kudapan serta-serta kegiatan-kegiatan lain yang diperlukan saat pelatihan dan *workshop*.

Untuk melaksanakan kegiatan pendampingan setelah kegiatan luring, TPM membuat grup *WhatsApp (WAG)* yang beranggotakan TPM dan peserta yang telah mengikuti kegiatan luring. Di grup WA ini TPM memotivasi, mengarahkan, memberikan rujukan dan contoh-contoh tambahan yang bisa dipelajari. TPM berharap mereka mempelajari lebih lanjut, bertanya jika ada kesulitan, dan membagikan hasilnya di WAG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengonfirmasi informasi dari pengurus MGMP saat wawancara pendahuluan yang

menyampaikan bahwa sebagian besar dari para guru belum mempunyai ketrampilan dan pengalaman membuat video pembelajaran, maka sebelum pelatihan dimulai TPM melakukan survei dan wawancara informal dengan sebagian peserta tentang ketrampilan membuat video pembelajaran. Hasil survei disajikan di Tabel 1.

Tabel 1: Kategori Peserta

| No. | Kategori Peserta | Jml | % |
|--------|--|-----|-------|
| 1 | Bisa membuat video pembelajaran yang baik. | 0 | 0% |
| 2 | Pernah belajar membuat video pembelajaran dengan aplikasi <i>Wondershare Filmora</i> . | 1 | 3,45 |
| 3 | Pernah belajar membuat video dengan aplikasi lain. | 3 | 10,35 |
| 4 | Belum pernah belajar sama sekali. | 25 | 86,20 |
| Jumlah | | 29 | 100 |

Dari keseluruhan peserta, tidak ada satu pun yang menyatakan telah memiliki kemampuan membuat video pembelajaran yang baik. Meskipun tidak dimaksudkan untuk menilai secara detail dan mendalam, kriteria video pembelajaran yang baik pada survei ini mengacu pada Kose, et al (2021) yang menyebutkan 8 dimensi yaitu interaksi, koneksi, desain tampilan/layar, urutan, komponen, format gambar, *instant (synchronous/asynchronous)*, dan isi. Hanya ada satu peserta yang mengaku pernah belajar membuat video dengan aplikasi *Filmora*, dan ada 3 peserta yang mengaku pernah belajar membuat video dengan aplikasi selain *Filmora* yaitu *Kinemaster* dan *Corel Studio*. Dengan demikian kegiatan PKM ini menemukan signifikansinya karena memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dan peserta secara umum belum pernah mendapatkan pelatihan sejenis.

Setelah penyampaian pengantar dari Ketua MGMP dan Ketua TPM, kegiatan pelatihan dimulai dengan pemasangan (*install*) dan pengenalan operasi aplikasi *Wondershare Filmora*. Sebenarnya instalasi aplikasi bisa dilaksanakan dengan mudah, tetapi ada beberapa peserta yang kesulitan melakukannya karena kapasitas perangkat (*laptop*) yang dimiliki rendah. Proses instalasi menjadi lama walaupun pada akhirnya semua peserta berhasil melakukannya.

TPM bekerja secara klasikal dalam bentuk ceramah dan pendampingan kelompok karena tidak semua peserta bisa mengikuti dan berproses secara bersamaan sebagaimana didokumentasikan di Gambar 1 dan Gambar 2. TPM yang terdiri dari 3 orang dosen bekerja secara simultan, saling mendukung dan melengkapi. Untuk memudahkan, TPM telah pula menyiapkan dan membagikan modul untuk membantu peserta menjalankan proses operasi aplikasi. Pada tahap ini, capaian pembelajaran yang disasar adalah peserta mampu melakukan operasi dasar aplikasi *Wondershare Filmora* yaitu membuat dan mengedit judul (*titles*), menambahkan dan mengedit pembuka (*openers*), mengimpor *file*, menambahkan dan mengedit suara, menambahkan dan mengedit video atau gambar, menambahkan dan mengedit teks, mengekspor *file*, membuat transisi dan efek. Sampai dengan sesi ini selesai, 80% capaian pembelajaran tercapai. Penyebab ketidaktercapaian adalah kapasitas perangkat. Beberapa laptop peserta menggunakan RAM rendah sehingga proses operasi lambat sehingga kurang bisa mengikuti *progress* kegiatan.



Gambar 1. Penjelasan secara Kelompok

Pada sesi *workshop*, TPM memberikan tugas kepada peserta untuk membuat sampel video pembelajaran tentang topik tertentu. Untuk mendorong peserta berlatih mengoperasikan fitur-fitur dasar, TPM membuat urutan video yaitu *title* yang menyajikan topik pembelajaran dalam bentuk teks, *opener* yang menyajikan informasi tentang kelas dan sekolah dalam bentuk teks dan atau gambar, penyajian materi dalam bentuk klip video, suara, teks dan atau gambar, dan penutup. Untuk mempermudah proses, TPM menyiapkan beberapa klip video.



Gambar 1. Pemaparan Materi secara Klasikal.

TPM berperan sebagai pendamping dan penyelesaian masalah (*trouble shooters*). Mereka terus bergerak dari peserta ke peserta menjelaskan, memberi contoh, menjawab beragam pertanyaan, dan menunjukkan cara penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Kerja sama antar peserta dan kesediaan untuk saling membantu sangat penting. Mereka berbagai pengetahuan dan ketrampilan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah berbagai semangat.

Di penghujung kegiatan luring, TPM melakukan survei umpan balik dengan kuesioner yang diisi peserta secara manual. Survei semacam ini dimaksudkan sebagai evaluasi efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan (Urbancová et al., 2021). Empat aspek yang biasanya diukur adalah 1) tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang dilaksanakan; 2) dampaknya terhadap ketrampilan, pengetahuan, dan sikap; 3) perubahan kinerja setelah pelatihan; dan 4) evaluasi hasil. Kuesioner berisi 12 butir pernyataan yang memerlukan tanggapan dalam 5 skala yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Butir-butir kuesioner mencakup kebermanfaatan dan kesesuaian pelatihan, keterpahaman materi, kinerja tutor, keinginan untuk memperdalam ketrampilan, dan layanan panitia. Dua puluh empat peserta mengisi survei. Hasilnya disajikan di Tabel 2.

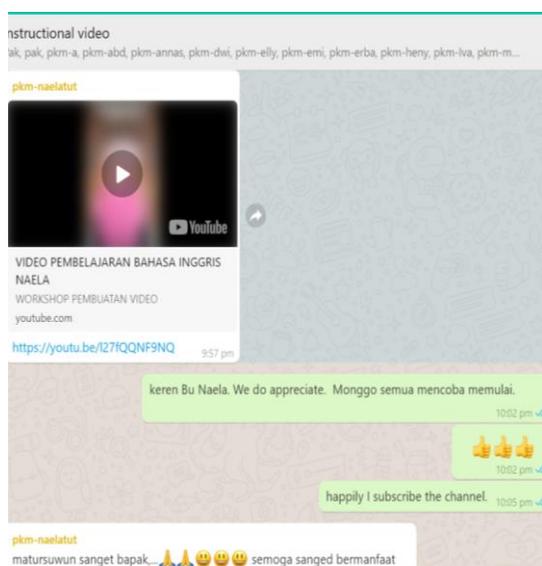
Tabel 2: Hasil Survei Umpan Balik Kegiatan dalam Presentase (n=24)

| No. | Pernyataan | SS | S | R | TS | STS | Jml |
|-----|--|-------|-------|------|----|-----|-----|
| 1 | Pelatihan ini sangat bermanfaat. | 79,17 | 20,83 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 2 | Pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan . | 29,17 | 70,83 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 3 | Saya bisa mengikuti pelatihan ini. | 25 | 75 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 4 | Saya bisa memahami materi pelatihan. | 20,83 | 79,17 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 5 | Materi pelatihan bisa dipraktikkan. | 41,67 | 58,33 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 6 | Tutor menjelaskan materi dan proses operasi dengan baik. | 41,66 | 54,17 | 4,17 | 0 | 0 | 100 |
| 7 | Tutor dapat menjawab pertanyaan yang diajukan peserta. | 37,5 | 62,5 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 8 | Tutor membantu peserta yang menghadapi kesulitan. | 66,67 | 33,33 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 9 | Tutor memberikan contoh-contoh. | 54,17 | 45,83 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 10 | Latihan dan contoh yang diberikan sangat bermanfaat. | 54,17 | 45,83 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 11 | Saya akan memperdalam pengetahuan dan ketrampilan ini. | 37,5 | 62,5 | 0 | 0 | 0 | 100 |
| 12 | Pelayanan oleh Panitia sangat baik. | 70,83 | 29,17 | 0 | 0 | 0 | 100 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua butir pernyataan ditanggapi positif pada skala Sangat Setuju dan Setuju. Tidak ada jawaban negatif. Hanya ada 1 butir pernyataan yang mendapatkan tanggapan Ragu-ragu yaitu butir 6 (Tutor menjelaskan materi dan proses kerja dengan baik). Hasil survei ini menunjukkan kegiatan PKM ini baik dan membantu para guru

memeroleh dan mengembangkan ketrampilan yang bermanfaat dan dibutuhkan. Materi pelatihan bisa diikuti, dipahami, dan dipraktikkan, latihan dan contoh yang diberikan juga bermanfaat. Kinerja para tutor sangat baik karena bisa menjelaskan, menjawab pertanyaan, membantu dan memberi contoh. Hal penting lainnya adalah adanya keinginan peserta untuk memperdalam ketrampilan.

Usai pelatihan dan *workshop* luring, peserta sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk membuat video pembelajaran. Kegiatan lanjutnya adalah penugasan berupa penyelesaian atau pembuatan video baru di rumah. Penugasan ini mengadopsi pendekatan *project-based learning* di mana pembelajaran diorganisasikan pada pengerjaan proyek yang ditentukan sendiri oleh pembelajar dan guru bertindak sebagai fasilitator (Bell, 2010). Untuk mengorganisasi kegiatan, TPM dan peserta membentuk grup *Whatsapp* (WAG). Di grup ini, komunikasi, konsultasi dan unjuk karya dilakukan. Gambar 1 dan 2 menunjukkan contoh interaksi antara TPM dan peserta pelatihan.



Gambar 1: Peserta Membagi Karyanya di WAG.



Gambar 2: Tutor Menjawab Pertanyaan Peserta di WAG.

Sampai dengan 2 minggu pasca kegiatan luring, beberapa video dibagikan ke TPM. Dari proyek itu TPM bisa menyimpulkan bahwa, meski tidak 100%, peserta telah memiliki kemampuan dan ketrampilan dasar membuat video pembelajaran. Gambar 3 dan 4 adalah tangkapan layar video pembelajaran yang dihasilkan peserta.

Walaupun masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki dan atau ditambahkan. Beberapa video hanya menampilkan teks dan suara latar berupa musik. Sebagian yang lain berisi suara latar, narator (suara guru yang menjelaskan), namun belum menampilkan wajahnya. Walau demikian, TPM berpendapat ini cukup menjadi langkah dan capaian awal untuk selanjutnya dikembangkan lebih lanjut menuju tingkatan menengah atau bahkan mahir, baik dengan belajar autodidak atau dengan mengikuti pelatihan-pelatihan lanjutan. Untuk menjadi mahir dan mampu menghasilkan karya video pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik perlu banyak latihan dan uji coba. Pelatihan sehari dan 2 minggu pendampingan adalah waktu yang terlalu singkat untuk mengeksplorasi segala aspek video pembelajaran dengan 8 dimensi sebagaimana disebutkan oleh Kose et al. (2021).



Gambar 3. Narrative Text

Gambar 4: *English Tenses*

Upaya guru dalam mengembangkan profesionalisme dalam mengajar dan meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik sering menghadapi kendala ketersediaan fasilitas pendukung dan partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam program-program pengembangan profesi (Tanang et al., 2014). Dalam konteks pelatihan ini adalah ketersediaan perangkat laptop yang memadai. Untuk bisa membuat atau edit video dengan nyaman, laptop seharusnya memiliki kapasitas atau fitur yang cukup dalam beberapa hal seperti prosesor, RAM, kapasitas penyimpanan, GPU (*Graphic Processing Unit*), dan ukuran & resolusi layar. Sebagian peserta menggunakan laptop dengan spesifikasi kurang mencukupi. Sebagai contoh, laptop dengan prosesor *dual core*. Sementara idealnya, atau sekurang-kurangnya adalah *Core i3*. Begitu juga kapasitas RAM (*Random Access Memory*). Idealnya atau sekurang-kurangnya laptop memiliki RAM 4GB. Beberapa laptop peserta menggunakan RAM 2GB sehingga bekerjanya lambat dan kegiatan membuat video menjadi terasa membosankan.

Keterlibatan masyarakat menjadi sangat perlu agar di tengah berbagai kendala yang dihadapi, para guru masih memiliki akses untuk mengikuti dan melakukan kegiatan pengembangan profesionalisme yang pada akhirnya akan meningkatkan capaian belajar para peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyyah

(MA) Kabupaten Demak dalam membuat video pembelajaran dengan aplikasi *Wondershare Filmora*. Kegiatan PKM diikuti oleh 29 guru Bahasa Inggris dan dilaksanakan secara luring selama sehari untuk mengenali dan praktik ketrampilan dasar pembuatan dan edit video. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pengerjaan proyek video di rumah selama 2 minggu. Selama kegiatan pendampingan, grup *Whatsapp* (WA) yang dibuat setelah kegiatan luring digunakan sebagai media komunikasi, konsultasi dan berbagi hasil karya. Motivasi peserta untuk belajar membuat video sangat tinggi di tengah kendala-kendala yang masih mereka hadapi dan mereka berhasil menyelesaikan proyek video pembelajarannya.

Pembuatan video pembelajaran yang baik menyangkut banyak aspek. Kose (2021) setidaknya menyebut 8 dimensi. Untuk menguasai semua dengan baik, pelatihan dengan durasi yang lebih panjang dan berulang sangat diperlukan. Untuk itu, keterlibatan perguruan tinggi dalam membantu para guru mengembangkan profesionalisme perlu diperluas dan ditingkatkan dengan topik-topik lain yang lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

TPM mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang dan MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyyah Kabupaten Demak atas terselenggarakannya kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliwardhana, H. (2021). Upaya meningkatkan ketrampilan guru dalam pembuatan video pembelajaran berbasis power point dan filmora melalui in house training. *Al Fikrah Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 22–43.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in Schools*, 45(5).

- <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Carmichael, M., Reid, A., & Karpicke, J. D. (2019). *Assessing the impact of educational video on student engagement, critical thinking and learning: The current state of play*.
- Chen, C. M., & Wu, C. H. (2015). Effects of different video lecture types on sustained attention, emotion, cognitive load, and learning performance. *Computers and Education*, 80, 108–121. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.015>
- Farida, U. (2015). Islamisasi di Demak abad XV M: Kolaborasi dinamis ulama-umara dalam dakwah Islam di Demak. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 299–318. journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/.../1485
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019*, 103–110.
- Herodotou, C., Sharples, M., Gaved, M., Kukulska-Hulme, A., Rienties, B., Scanlon, E., & Whitelock, D. (2019). Innovative pedagogies of the future: An evidence-based selection. *Frontiers in Education*, 4(October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00113>
- Köse, E., Taşlıbeyaz, E., & Karaman, S. (2021). Classification of instructional videos. In *Technology, Knowledge and Learning*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09530-5>
- Kurniawati, D. (2016). The Use of Video to enhance the teaching and learning process of listening English for university students. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 276–289. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality*, 46(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Nurbaiti, F. (2021). Peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan video pembelajaran melalui in house training (IHT) di SMP Negeri 26 Depok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 375–386.
- Sulihin, S., Asbar, A., & Elihami, E. (2020). Developing of instructional video media to improve learning quality and student motivation. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 51–55. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/692/346>
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. (2014). Challenges of teaching professionalism development: A case study in Makassar Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 8(2), 132–143. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v8i2.215>
- Urbancová, H., Vrabcová, P., Hudáková, M., & Petrů, G. J. (2021). Effective training evaluation: The role of factors influencing the evaluation of effectiveness of employee training and development. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2721), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13052721>
- Utami, A. R., Oktaviani, L., & Emaliana, I. (2021). The use of video for distance learning during Covid-19 pandemic: Students' voice. *Jet Adi Buana*, 6(02), 153–161. <https://doi.org/10.36456/jet.v6.n02.2021.4047>
- Wibawa, B., & Muhidin, A. (2021). The effect of instructional videos on learning performance. *AIP Conference Proceedings*, 2331(April). <https://doi.org/10.1063/5.0041759>
- Yu, H., Liu, P., Huang, X., & Cao, Y. (2021). Teacher online informal learning as a means to innovative teaching during home quarantine in the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.596582>
- Zhang, D., Zhou, L., Briggs, R. O., &

Nunamaker, J. F. (2006). Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness. *Information and Management*, 43(1), 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.im.2005.01.004>